

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya pendapatan yang diterima sebagian besar oleh masyarakat akan dibelanjakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-sehari yang meliputi konsumsi. Variabel konsumsi menjadi salah satu penentu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat tidak lepas dari kebutuhan dan sifat manusia yang tidak merasa puas sehingga masyarakat mengorbankan sejumlah pendapatan untuk mencapai tingkat kepuasan. Konsumsi akan meningkat jika dilihat dari besarnya pendapatan nasional yang diperoleh dari pengeluaran konsumsi.

Menurut Sukirno (2015: 339) bahwa:

Ciri-ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah diobservasi dalam teori kelakuan konsumen, yaitu keinginan manusia tidak terbatas tetapi kemampuannya untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Dengan berubahnya pendapatan, rumah tangga akan berusaha membeli barang-barang lain yang dibutuhkannya yang tidak terjakaunya pada pendapatan yang lebih rendah. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

Jadi salah satu faktor yang turut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa dilihat dari besar kecilnya jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat karena akan mendorong perkembangan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut.

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diperkirakan turut mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah PDRB per kapita, inflasi, dan suku bunga acuan. Pola konsumsi masyarakat tentunya sangat tergantung dari sumber penghasilannya. Semakin tinggi penghasilannya semakin banyak pula kebutuhan yang akan

mereka penuhi. Sementara itu untuk mencapai kemakmuran suatu negara dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto akan mendorong kenaikan tingkat konsumsi.

Menurut Saberan (2002: 5) bahwa “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah dari hasil produksi nilai barang dan jasa yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah/wilayah”. Sukmaraga (2011: 24) bahwa “sedangkan yang dimaksud dengan PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan”. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Menurut Widodo (2006: 78) bahwa:

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Jadi adanya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto akan memberi dampak yang positif bagi pengeluaran konsumsi per kapita. Faktor lain yang diperkirakan turut menentukan konsumsi per kapita adalah tingkat inflasi yang tinggi.

Inflasi merupakan suatu gejala yang dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Terjadinya inflasi berarti harga-harga barang dan jasa akan terus meningkat. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini dapat menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi

turun. Penurunan daya beli riil masyarakat akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, jika terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Penurunan harga-harga barang dan jasa ini menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat sehingga proses produksi akan meningkat pula.

Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahunnya akan meningkatkan produksi barang dan jasa, karena tingkat jumlah konsumsi juga akan semakin meningkat dan menyebabkan inflasi secara umum. Dari kegiatan produksi akan menimbulkan pendapatan yang akan diterima, mulai dari konsumen sampai pada produsen. Sehingga membuat konsumsi per kapita akan meningkat, menyebabkan Produk Domestik Bruto meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk mengatasi dan menjaga tingginya konsumsi, diperlukan suatu kebijakan dari pemerintah. Salah satu bentuk kebijakan dari pemerintah yaitu dengan menaikkan ataupun menurunkan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dari pada mengkonsumsinya. Berikut ini perkembangan konsumsi per kapita, produk domestik regional bruto, inflasi dan suku bunga acuan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Konsumsi, PDRB, Inflasi dan Suku Bunga Acuan di Sumatera Utara Tahun 2007-2021

Tahun	Konsumsi Per kapita (Juta Rupiah)	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga Acuan (%)
2007	7,15	14,17	6,59	8,00
2008	7,96	16,40	11,06	9,25
2009	8,80	18,39	2,28	6,50
2010	9,20	25,41	6,96	6,50
2011	9,23	23,78	3,79	6,00
2012	9,27	31,11	4,30	5,75

2013	9,31	34,54	8,38	7,50
2014	9,39	37,91	8,36	7,75
2015	9,56	41,02	3,35	7,50
2016	9,74	44,56	3,02	6,50
2017	10,04	48,00	3,61	4,25
2018	10,39	51,43	3,13	5,63
2019	10,65	54,62	2,72	5,00
2020	10,42	54,98	1,68	3,75
2021	10,50	57,57	1,87	3,50

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), dan BankIndonesia (BI)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan pengeluaran konsumsi perkapita mengalami perkembangan yang cenderung meningkat setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp. 7,15 juta menjadi Rp. 7,96 juta pada tahun 2008. Kemudian pada tahun berikutnya konsumsi per kapita di Sumatera Utara meningkat secara terus-menerus sampai tahun 2019 menjadi Rp. 10,65 juta. Namun pada tahun 2020 konsumsi per kapita di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi Rp. 10,42 juta. Pada tahun berikutnya konsumsi per kapita naik kembali meningkat menjadi Rp. 10,50 juta.

Dari data Tabel 1.1 terlihat bahwa adanya hubungan yang searah antara naiknya pengeluaran konsumsi dengan PDRB per kapita menurut harga berlaku. Perkembangan data PDRB per kapita di Sumatera Utara tahun 2007 sebesar Rp. 14,17 juta meningkat sampai tahun 2010 menjadi Rp. 25,41 juta. Kemudian terjadi penurunan di tahun 2011 dengan jumlah Rp. 23,78 juta, namun PDRB per kapita kembali meningkat secara terus-menerus sampai tahun 2021 menjadi sebesar Rp. 57,57 juta. Hal tersebut dikarenakan adanya serangkaian usaha dan kebijakan pembangunan ekonomi dengan memperluas lapangan kerja, mengusahakan agar pendapatan masyarakat, disertai dengan tingkat pemerataan yang baik.

Data inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2021 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. Pada tahun 2007 tercatat tingkat inflasi sebesar 6,59% dan meningkat drastis pada tahun 2008 menjadi 11,06% disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), lalu harga BBM kembali

normal tahun 2009 yang menyebabkan inflasi juga turun menjadi 2,28%. Tahun 2010 inflasi naik menjadi 6,96% namun sejak tahun 2010 inflasi berfluktuasi naik dan turun sampai tahun 2021 cenderung tidak stabil. Tahun 2021 angka inflasi sebesar 1,87 penyebab terjadinya penurunan inflasi adalah karena dampak terjadinya Covid-19 yang menyebabkan inflasi menurun dari tahun sebelumnya dan juga dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah dan menjaga kestabilan harga.

Sementara itu suku bunga acuan di Indonesia mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2007 sebesar 8,00 % dan naik pada tahun 2008 sebesar 9,25%, meskipun terjadi kenaikan fluktuasi inflasi pada tahun 2008. Selanjutnya tahun 2009 suku bunga turun menjadi 6,50% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2012 diangka 5,75%. Kemudian mengalami peningkatan tahun 2013 sampai tahun 2014 diangka 7,75%. Namun kembali turun tahun 2015 sampai tahun 2017 menjadi sebesar 4,25%. Pada tahun 2018 inflasi di Indonesia ada peluang meningkat diangka 5,63% akan tetapi tahun 2019 cenderung terus menurun sampai tahun 2021 menjadi sebesar 3,50%.

Konsumsi per kapita pada tahun pada tahun 2008 naik dari tahun sebelumnya. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012: 73) yang menyatakan bahwa “tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa konsumsi tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bunga hanya memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi”. Selanjutnya dari tahun 2009 sampai pada tahun 2021 tingkat suku bunga menurun hingga 3,50% namun pada tahun 2013 sampai 2015 tingkat suku bunga meningkat hingga mencapai 7,50%. Tingkat suku bunga

yang tinggi justru tidak menurunkan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara. Tingkat suku bunga yang tinggi tidak selalu direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan tabungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per kapita, Inflasi Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Konsumsi Per kapita Di Sumatera Utara Tahun 2007-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Regional Bruto per kapita terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh suku bunga acuan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mempelajari keterkaitan perkembangan konsumsi per kapita di Sumatera Utara, sedangkan secara khusus penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto per kapita terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wacana yang positif bagi pemerintah dalam menyusun strategi menjaga stabilitas perkembangan konsumsi per kapita di Sumatera Utara.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, dan referensi atau perbandingan bagi kalangan akademis terhadap objek penelitian yang menyerupai atau sama.
3. Hasil penelitian ini berguna sebagai dasar pemahaman bagi peneliti mengenai konsumsi per kapita di Sumatera Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konsumsi

2.1.1 Definisi Konsumsi

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Konsumsi adalah kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya. Barang dan jasa yang dimaksud adalah berasal dari output akhir produksi yang siap dikonsumsi oleh konsumen.

Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Menurut Samuelson dan Nordhaus sebagaimana dikutip Pujoharso (2013: 2) bahwa: “membagi konsumsi rumah tangga ke dalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, rekreasi, perawatan medis, dan lain-lain)”.

Menurut Sukirno (2015: 119) “fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan: $C = a + bY$ dimana a adalah konsumsi per kapita ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, c adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional”. Selanjutnya menurut Samuelson sebagaimana dikutip Parsaulia, Aimon dan Anis (2013: 5) bahwa “faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang”.

2.1.2 Teori-teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi Jhon Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes sebagaimana dikutip oleh Falianty (2019: 190) menduga bahwa:

1. *Marginal Propensity to Consume* (kecenderungan mengonsumsi marginal), yaitu jumlah tambahan konsumsi untuk setiap tambahan pendapatan, nilainya berkisar antara 0 dan 1. Untuk memahami MPC perhatikan suatu skenario belanja. Seseorang yang senang belanja mungkin memiliki MPC yang besar, misal 0,99. Ini berarti untuk tiap satu dolar tambahan yang dia dapat setelah dikurangi pajak akan dia belanjakan \$0,99. MPC mengukur sensitivitas perubahan pada satu variabel (C) terhadap perubahan variabel pendapatan siap guna (Y-T)
2. *Average Propensity to Consume* (kecenderungan mengonsumsi rata-rata), yaitu rasio konsumsi dengan pendapatan. Rasio ini akan turun dengan meningkatnya pendapatan.
3. Pendapatan adalah faktor utama yang memengaruhi konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Dugaan ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi.

Keynes dalam teorinya mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan intropeksi dan observasi kasual. Berdasarkan tiga dugaan ini

fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut: $C = C + cY$, $C > 0$, $0 < c < 1$

Dimana:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposabel

C = Konstanta

c = Kecenderungan mengonsumsi marjinal

2. Teori Konsumsi Irving Fisher

Menurut Irving Fisher dalam Afdhal, Syahnur dan Nasir (2014: 5) bahwa:

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

3. Teori Konsumsi Kuznets

Menurut Kuznets dalam Hanantijo (2014: 51) bahwa:

Teori ini merupakan bentuk anomali dari teori fungsi konsumsi Keynes tentang kecenderungan mengonsumsi rata-rata turun bila pendapatan naik. Anomali pertama disebutkan *secular stagnation* yaitu kondisi depresiasi yang berkepanjangan sampai ada kebijakan fiskal yang menggeser/menaikkan permintaan agregat. Keadaan ini terjadi pada saat setelah perang dunia kedua dimana tidak terjadi depresi padahal pendapatan masyarakat setelah perang meningkat. Anomali kedua dikemukakan oleh Simon Kuznets yang meneliti data konsumsi dan pendapatan. Penelitiannya ditemukan rasio antara konsumsi dengan pendapatan ternyata stabil dari satu dekade, walaupun telah terjadi kenaikan pendapatan. Kedua anomali tersebut membuktikan fungsi konsumsi Keynesian berlaku untuk data rumah tangga atau jangka pendek, sedangkan jangka panjang fungsi konsumsi cenderung bersifat konstan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Waruwu (2006: 10) adalah faktor-faktor ekonomi, yaitu:

1. **Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)**
Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin tinggi.
2. **Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)** Yang tercakup dalam kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat - surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disosibel. Misalnya bunga deposito yang diterima tiap bulannya

- dan deviden yang diterima tiap tahunnya menambah pendapatan rumah tangga.
3. **Tingkat Bunga (*Interest Rate*)** Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Sedangkan bagi mereka yang meminjam kenaikan tingkat bunga akan mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dikonsumsi. Jika tingkat bunga rendah yang terjadi adalah sebaliknya.
 4. **Perkiraan Tentang Masa Depan (*Household Expectation About the Future*)** Jika rumah tangga merasa masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya jelek, mereka pun akan menekan konsumsi.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi konsumsi menurut Wulan dalam Simbolon (2021:

11) adalah faktor-faktor demografi, yaitu:

- a. **Jumlah penduduk** Jumlah penduduk yang besar akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah
- b. **Komposisi penduduk** suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan).

Faktor lainnya yang mempengaruhi konsumsi menurut Dian (2014: 18) adalah “faktor non-ekonomi yaitu sikap hemat masyarakat yang suka menabung memiliki APC (Average Propensity to Consume) dan MPC yang lebih rendah”.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh dari seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu salah satu faktor indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah/daerah. Bisa dapat dilakukan dengan cara menghitung PDRB berdasarkan dari harga konstan. Dengan demikian, pengertian PDRB dibedakan menjadi dua bagian, yakni PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas harga

konstan. PDRB atas harga berlaku dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung.

Dalam menentukan PDRB per kapita dimana nilai tambah bruto setiap sektor ekonomi yang dinikmati oleh penduduk daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Artinya adalah jika pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sedemikian rupa maka PDRB per kapita dapat ditingkatkan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari produksi seluruh sektor perekonomian regional yang dijabarkan dalam 9 sektor dan terakumulasi dalam 3 sektor menurut jenisnya, yaitu: (i) sektor primer, yang terdiri dari pertanian, dan pertambangan, (ii) sektor sekunder, yang terdiri dari industry, bangunan, listrik, gas dan air minum dan (iii) sektor tersier, yang terdiri dari perdagangan, perbankan dan jasa lainnya.

Menurut Sasana dalam Syahrullah (2014: 11) bahwa “PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode”. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi dapat menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi suatu keadaan yang menggambarkan kenaikan tingkat harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Tingkat inflasi merupakan persentase kecepatan kenaikan harga-harga sebagai rekaman statistic terhadap perubahan keseluruhan harga yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan di tempat tertentu.

Menurut Nopirin dalam Marliah (2016: 3) bahwa:

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Kalalo (2016: 708) menyatakan bahwa:

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Dapat diketahui bahwa inflasi memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dapat dilihat dalam keadaan meningkat atau keadaan menurun, inflasi menjadi salah satu faktor yang penting untuk menunjukkan kondisi perekonomian.

2.3.2 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Menurut Mankiw (2007: 85) bahwa:

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat.

2. Teori Keynes

Menurut Santoso (2017: 447) bahwa:

Konsep dasar teori Keynes dalam inflasi didasarkan pada teori makro-nya. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (disposable income). Hal tersebut diterjemahkan dalam suatu kondisi dimana permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul inflationary gap. Inflationary gap ini muncul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan oleh masyarakat.

Inflasi baru akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku jumlah output tersedia. Dari sisi jumlah uang beredar, pertumbuhan yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan aggregate. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada sektor riil akan menyebabkan meningkatnya harga (terjadi inflasi).

3. Teori Strukturalis

Menurut Sutawijaya dan Zulfahmi (2012: 94-95) bahwa:

Teori strukturalis menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah:

- 1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini di sebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang di butuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun sering kali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.**
- 2. Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Kenaikan barang makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik.**

2.3.3 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Boediono dalam Simbolon (2020:16-17) inflasi digolongkan menurut penyebabnya dan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

a. Menurut penyebabnya

1. ***Demand Pull Inflation*** (inflasi tarikan permintaan). Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (agregat demand) sementara produksi telah berada pada kondisi full employment
2. ***Cost Push Inflation*** (inflasi dorongan biaya). Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif.

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, 30%, dan sebagainya.
- 3) Inflasi tinggi (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya 30%-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga 14 secara umum naik dan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang di tandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

2.4 Suku Bunga Acuan

2.4.1 Definisi Suku Bunga Acuan

Menurut Bank Indonesia, suku bunga acuan dalam perbankan di Indonesia adalah BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga acuan dalam suatu perbankan di Indonesia. BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan secara periodik untuk jangka waktu tertentu oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. BI Rate juga

berfungsi sebagai *reference rate* dalam mengendalikan kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada disekitar BI Rate (Darmawand, Ratnawati dan Perdana 2018: 74).

Menurut Purnama, Hatitha dan Purnama (2021: 83), bahwa:

Suku bunga acuan Bank Indonesia dapat digunakan sebagai acuan suku bunga simpanan dan pinjaman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur setiap bulan. Melalui proses tersebut ditetapkan nilai referensi suku bunga untuk acuan kredit dan pinjaman. Dengan demikian suku bunga mempengaruhi transaksi kredit, pembiayaan dan sikap kebijakan moneter dari Bank Indonesia.

2.4.2 Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Efek persamaan Fisher (*Fisher Equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena ada dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah. Teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampur adukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan

permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita dengan Konsumsi Per Kapita

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi sama dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan $GFCF$ serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Menurut Sanusi dan Yusuf (2018: 51) "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun". Teori yang dikemukakan oleh Keynes dikutip oleh Rosida (2014: 29) yaitu:

Hipotesis pendapatan mutlak (*absolute income hypothesis*). Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut.

Menurut Alitasari dan Yasa (2021: 2132) konsumsi rumah tangga dalam perekonomian terjadi karena adanya pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya yang dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian kewirausahaan. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dari produk domestik regional bruto (PDRB), karena semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

Hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposibel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

2.5.2 Hubungan Inflasi dengan Konsumsi Per Kapita

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang terjadi secara tajam dan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian,

terkhususnya Indonesia sebagai negara berkembang, inflasi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Indriyani (2016: 3-4), bahwa:

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

2.5.3 Hubungan Suku Bunga Acuan dengan Konsumsi Per Kapita

Suku bunga mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah uang yang ditabung. Uang yang ditabung merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Menurut Guritno dalam Angriani (2013: 3) bahwa “hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang berlawanan arah, yaitu semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi”. Jadi hubungan antara suku bunga dan konsumsi masyarakat mempunyai arah yang bertentangan dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi konsumsi masyarakat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dapat dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini disajikan dalam Tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Laia, Yohanes	X1: Produk	Analisis	PDRB

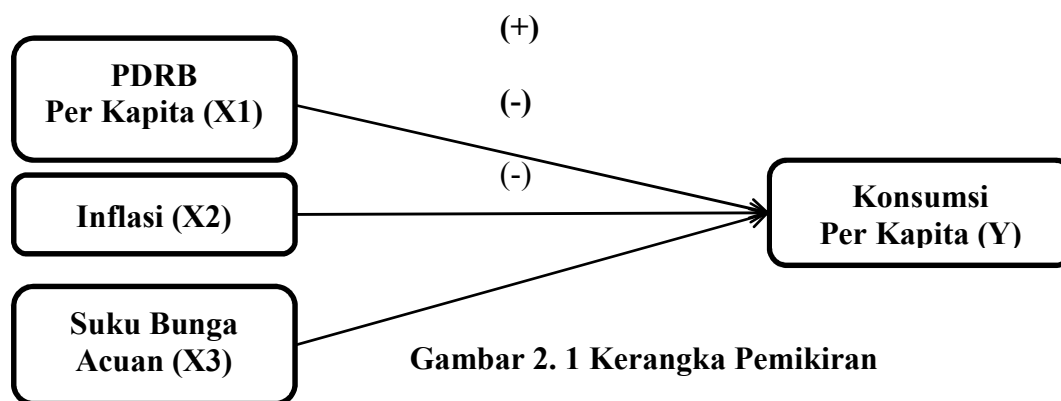
	Andalman (2020) Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Suku Bunga, dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara Tahun 2005-2018	Domestik Regional Bruto X2: Suku bunga X3: Jumlah penduduk Y: Konsumsi rumah tangga	regresi linear berganda	berpengaruh positif, suku bunga dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara
2.	Sitanggang, Hotmaria (2013) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Provinsi Sumatera Utara	X1: Produk Domestik Regional Bruto X2: Jumlah uang beredar X3: Inflasi X4: Suku Bunga deposito Y: Konsumsi	Analisis regresi linear berganda	Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi di Provinsi Sumatera Utara
3.	Waruwu, Eka Prasetya (2006) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara	X1: Produk Domestik Regional Bruto X2: Inflasi X3: Suku Bunga Simpanan Y: Konsumsi Masyarakat	Analisis regresi linear berganda	PDRB berpengaruh positif, suku bunga berpengaruh negatif, dan Inflasi tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara.

4.	Dian, Ariani (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Kabupaten Nagan Raya	X1: Produk Domestik Regional Bruto Y: konsumsi masyarakat	Analisis regresi linear berganda	PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kabupaten Nagan Raya.
----	--	--	----------------------------------	---

2.7 Kerangka angka

Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut Gambar 2.1 kerangka pemikiran yang skematis.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenaran harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Per Kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

3. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis pengaruh dari produk domestik regional bruto, inflasi dan suku bunga acuan terhadap konsumsi per kapita yang dilakukan di Sumatera Utara.

3.2 Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Data sekunder yang digunakan berupa *time series* (data berkala) tahunan, yaitu data yang diambil pada tahun 2007-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Model Ekonometrik

Metode Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data adalah model ekonometrik yaitu metode analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik yang analisis data dalam membahas hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Regresi linear berganda merupakan pengolahan data dimana variabel terikat yaitu konsumsi per kapita (Y) lalu dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas yaitu produk domestik regional bruto (X_1), inflasi (X_2) dan suku bunga acuan (X_3).

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang menduga ada pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas dengan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Pendugaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur hubungan kuantitatif variabel-variabel ekonomi.

Adapun bentuk persamaan model regresi sampel (RPS) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

Y = Pengeluaran konsumsi per kapita (juta rupiah)

$\hat{\beta}_0$ = Koefisien konstanta

X_1 = Produk Domestik Regional Bruto per kapita (juta rupiah)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = Suku bunga acuan (%)

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien masing-masing variabel statistik

ε = epsilon/*error term*

3.4 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variasi dan signifikan untuk menjelaskan variabel terikat maka ada dua hal yang harus dilakukan yaitu uji simultan (uji statistik F) dan uji parametrik (uji statistik t).

3.4.1 Uji Parametrik (Uji Statistik t)

Uji parametrik (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$).

1. Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan antara terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

2. Inflasi (X_2)

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

$H_1: \beta_2 < 0$, artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

3. Suku Bunga Acuan (X_3)

$H_0: \beta_3 = 0$, artinya suku bunga acuan tidak berpengaruh terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

$H_1: \beta_3 < 0$, artinya suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara tahun 2007-2021.

Ketentuan yang digunakan dalam uji t yaitu:

- a) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

b) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F atau F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *Anova*. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (konsumsi per kapita).

H_1 : β_1, β_2 , dan β_3 tidak semua = 0, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (konsumsi per kapita).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

Dimana:

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Semakin besar nilai F maka akan semakin kuat bukti bahwa

terdapat minimal salah satu variabel bebas yang berpengaruh nyata pada keragaman dari variabel terikat.

Ketentuan yang digunakan dalam uji F yaitu:

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Uji Kebaikan-Suai: Koefisien Determinasi R^2

Uji kebaikan-suai adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variabel total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara nol dengan satu. Jika, nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi atau keragaman variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, artinya model sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tak bias linear terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai

untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksinya, dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas, dengan kata lain semakin tinggi nilai VIF maka semakin serius permasalahannya. Jika terjadi multikolinearitas maka salah satu cara mengatasinya adalah mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel bebas lainnya untuk membantu prediksi.

3.6.2 Uji Autokorelasi

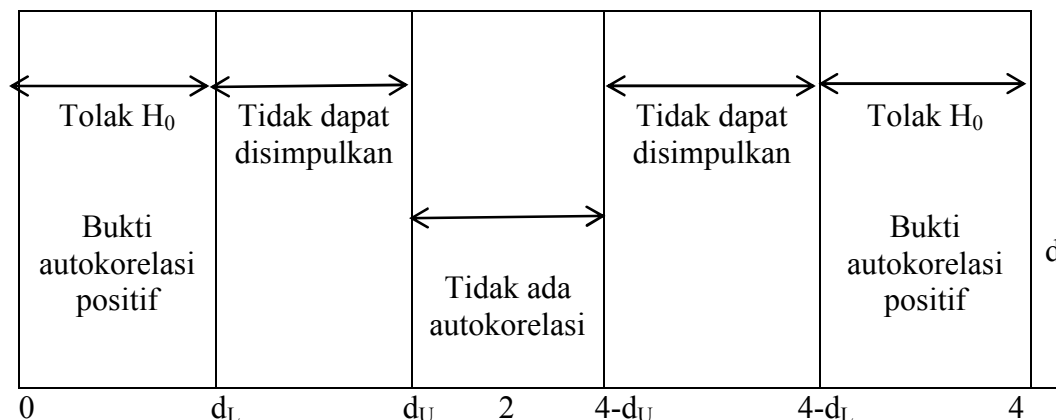
Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel yang terjadi diantara serangkaian pengamatan yang tersusun dalam runtun waktu atau *time series*. Dalam model regresi linear, uji autokorelasi dilakukan apabila data merupakan runtun waktu karena yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai sampel sebelumnya. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa metode, yaitu uji Durbin-Watson dan uji Run.

1) Uji Durbin-Watson

Pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* jika tidak ada autokorelasi maka nilai seharusnya adalah $DL < D > U$ dan $DL < (4 - D) > DU$.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengujian Uji Durbin Watson

Hipotesis (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < D < DL$
Tidak ada autokolersi positif	No desicison	$DL \leq D \leq DU$
Tidak ada autokolerasi negatif	Tolak	$4 - DU < D < 4$
Tidak ada auto kolerasi negatif	No desicison	$4 - DU \leq D \leq 4 - DL$
Tidak ada autokolerasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$DU < D < 4 - DU$



Gambar 3. 1 Peraga Durbin Watson

2) Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara H_0

: Galat (res₁) acak (random)

random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_1 : Galat (res₁) tidak acak

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Dalam penelitian ini uji normalitas residual diketahui dengan bantuan program SPSS yaitu menggunakan metode *Test of Normality* dengan cara pengambilan keputusan ialah uji *lilliefors*, jika nilai probabilitas (*Sig.*) pada kolom *Kolmogorov-Smirnov_a* lebih besar dari 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal atau yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi per kapita merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita di Sumatera Utara untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa. Konsumsi per kapita dinyatakan dalam juta rupiah per tahun.
2. Produk Domestik Regional Bruto per kapita ialah pendapatan rata-rata penduduk yang merupakan hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk Sumatera Utara yang dinilai atas dasar harga berlaku dan dinyatakan dalam juta rupiah per tahun.
3. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus di Sumatera Utara dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam persen per tahun.
4. Suku bunga acuan adalah standar suku bunga wajib yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu BI Rate (2007- 2016) dan atau BI Repo Rate (tahun 2017-2021) dijadikan acuan bagi seluruh lembaga perbankan di Sumatera Utara yang dinyatakan dalam persen per tahun.

